

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Remaja merupakan fase perkembangan yang penting, di mana individu mengalami serangkaian perubahan fisik, emosional, dan sosial. Masa remaja sering dianggap sebagai periode yang tidak stabil, di mana individu berusaha menemukan identitas dirinya dan cenderung menerima informasi dari luar tanpa melakukan analisis lebih lanjut (Hurlock, 2006). Santrock menjelaskan bahwa masa remaja sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional (Santrock, 2003). Transformasi yang terjadi sering dikaitkan dengan masa pubertas yang mencakup berbagai aspek seperti perubahan secara fisik, emosional maupun sosial.

Remaja membutuhkan dukungan dan perawatan keluarga selama tahap perkembangan ini. Tidak semua anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ideal, beberapa remaja mungkin harus berpisah dengan keluarganya pada usia dini. Hartini membahas berbagai faktor yang berkontribusi terhadap penelantaran anak, seperti kondisi ekonomi, yatim piatu (Tricahyani & Widiasavitri, 2016). Anak-anak yang menjalani hidup kurang beruntung mengakibatkan kebutuhan fisik, emosional, psikologis, dan sosialnya tidak terpenuhi dengan baik. Oleh sebab itu dengan adanya lembaga atau yayasan panti asuhan diharapkan bisa memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, sosial maupun emosionalnya.

Panti sosial asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional (Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 30 / HUK / 2011 Tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, 2011). Budiharjo berpendapat bahwa panti asuhan merupakan sebuah lembaga pengasuhan anak yang berperan dalam menciptakan keseimbangan antara kasih sayang, asuh dan asih didalam sebuah proses pengaruh pada anak (Budiharjo, 2015).

★ Pendirian panti asuhan bertujuan untuk memberikan dukungan dan berfungsi sebagai pengganti orang tua atau wali bagi anak-anak yang mengalami penelantaran atau kehilangan orang tua. Tujuannya adalah untuk membangun rasa aman, baik secara fisik maupun emosional, sambil menawarkan cinta dan dukungan secara konsisten sepanjang hidup mereka. Panti asuhan berfungsi sebagai organisasi kesejahteraan sosial yang bertugas menawarkan layanan penting bagi anak-anak yang membutuhkan perwalian atau pengasuhan alternatif. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan sosial anak-anak asuh sambil memastikan

mereka memiliki akses ke kesempatan yang cukup, tepat, dan lengkap untuk pertumbuhan pribadi (Sutinah, 2020).

Selain itu, panti asuhan bertujuan untuk membimbing mereka agar menjadi individu yang mandiri, tidak bergantung pada orang lain, dan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Data dari Badan Pusat Statistik (2022) menunjukkan bahwa di Provinsi Jawa Tengah sendiri terdapat 1.195 anak yang berada di panti asuhan yang dikelola oleh pemerintah dan 31.588 anak yang berada di panti asuhan yang dikelola oleh panti asuhan swasta dengan jumlah keseluruhan 32.786 anak, dan dari jumlah tersebut terdapat 868 anak yang ada di panti asuhan wilayah bagian kabupaten Banyumas dan jumlah anak yang tinggal di panti asuhan wilayah Provinsi Jawa Tengah mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 1,493 anak (BPS, 2022).

Panti asuhan tidak hanya untuk anak yatim piatu; panti asuhan juga berfungsi sebagai tempat berlindung bagi anak-anak yang ditinggalkan oleh orang tua atau kerabat mereka. Panti asuhan, yang berusaha meningkatkan kesempatan mereka dalam hal pendidikan, keterampilan sosial, perilaku, dan etika, menampung sebagian besar anak-anak yang masih memiliki orang tua atau keluarga yang utuh (Saputri & Nasution, 2023). Dalam praktiknya, di panti asuhan juga terdapat anak-anak yang masih memiliki orang tua. Karena alasan keuangan, orang tua anak-anak ini meninggalkan mereka di panti asuhan karena mereka takut tidak dapat menyelesaikan pendidikan mereka (Sinaga et al., 2024). Salah satu pembenaran untuk

menempatkan seorang anak di panti asuhan adalah untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan tingkat pendidikan, perawatan, bimbingan, dan keterampilan mengajar yang sama seperti yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka sendiri (Natzylia & Salam, 2021).

Remaja yang tinggal di panti asuhan merupakan remaja yang memiliki masalah dalam kehidupannya, seperti remaja yang tidak memiliki keluarga lengkap maupun broken home. Remaja sebagai makhluk sosial membutuhkan kehadiran orang lain, hal ini dibutuhkan agar adanya keselarasan dalam kehidupan (Normadhoni & Antika, 2023). Dengan menempatkan anak-anak tersebut di panti asuhan, orang tua berharap agar anak-anak mereka akan memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan di masa depan (Kumalasari et al., 2012). Tekanan yang dialami oleh anak-anak ini disebabkan oleh keharusan untuk menjalani kehidupan tanpa kehadiran sosok orang tua, serta hilangnya sumber kasih sayang dan perlindungan yang seharusnya mereka terima di masa-masa sulit (Normadhoni & Antika, 2023). Hal ini tentunya berdampak pada kesejahteraan psikologis remaja yang tinggal di panti asuhan, yang cenderung lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang tinggal bersama keluarganya (Harjanti, 2021).

*psychological well-being* menurut Ryff (1995), Psychological well-being menunjukkan keadaan di mana individu menerima diri mereka yang otentik terlepas dari kondisi eksternal, sehingga memungkinkan mereka untuk mengakses potensi intrinsik mereka. Kondisi psikologis ini ditandai

dengan terpenuhinya berbagai dimensi psikologis. Psychological well-being secara signifikan mempengaruhi kesehatan dan kebahagiaan individu secara keseluruhan. Konsep ini berkaitan dengan pengalaman subjektif dari kondisi psikologis yang positif, yang mencakup emosi seperti kegembiraan, kepuasan hidup secara umum, dan perasaan akan tujuan atau makna hidup. Psychological well-being adalah konsep multifaset yang mencakup berbagai dimensi kesehatan mental dan emosional. Prosesnya meliputi membina hubungan positif, mendorong pertumbuhan dan perkembangan pribadi, meningkatkan harga diri, dan mempertahankan rasa kendali atas hidup seseorang (Dhanabhakya & M, 2023).

Pentingnya psychological well-being sangat penting, terutama bagi remaja yang tinggal di panti asuhan. Prabowo (2016) menjelaskan bahwa *psychological well-being* pada remaja sangat penting dan dapat menjadi sumber kekuatan dalam menjalani masa sulit dan penuh tantangan pada masa remaja (Harjanti, 2021). Perubahan yang terjadi pada remaja yang tadinya tinggal dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya namun harus pindah dan tinggal di panti asuhan menyebabkan remaja menjadi stress sehingga tentunya akan mengurangi tingkat *psychological well-being* (Rahmah et al., 2016). Akibatnya, remaja di panti asuhan sering mengalami perasaan rendah diri, menganggap diri mereka kurang dihargai, merasa kurang diperhatikan, dan mengakui perbedaan mereka dari teman sebaya dengan orang tua. Karena remaja panti asuhan juga membutuhkan dukungan sosial agar memperoleh *psikological well-being* yang baik karena

remaja yang tinggal di panti asuhan membutuhkan dukungan dari lingkungan.

Penelitian sebelumnya mengenai *psychological well-being* remaja di panti asuhan menunjukkan adanya kesenjangan yang mencolok dalam ketidak seimbangan jumlah antara anak asuh dan pengasuh. Kesenjangan ini mengakibatkan terbatasnya kapasitas pengasuh untuk memberikan dukungan kepada anak asuh. Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari dukungan sosial terhadap *psychological well-being* (Normadhoni & Antika, 2023).

Dukungan sosial menurut Sarafino (Sarafino & Smith, 2011), Dukungan sosial mencakup emosi positif yang dirasakan, pemberian perhatian, dan pertukaran bantuan timbal balik antar individu atau kelompok. Dukungan sosial merupakan manifestasi dari penerimaan yang ditunjukkan oleh individu atau kelompok, termasuk keluarga, teman, dan orang lain di lingkungan seseorang. Dukungan ini menumbuhkan rasa dihargai dan dihormati di antara para penerimanya. Menurut sarafino (2011), terdapat empat jenis dukungan sosial dukungan Emosional atau Penghargaan, dukungan instrumental, dukungan Informasi.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan pertanyaan terbuka yang melibatkan dua orang remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto menunjukkan bahwa salah satu partisipan pada awalnya menentang untuk tinggal di panti asuhan. Karena keterbatasan biaya, ia terpaksa melanjutkan pendidikannya di sana,

yang pada akhirnya membuatnya menerima kehidupan di panti asuhan. Meskipun ada pengasuh, pengurus dan staf, individu tersebut menyampaikan tidak adanya kasih sayang yang otentik. Meskipun ia menjalin pertemanan di panti asuhan, hubungan tersebut tidak dapat menggantikan kurangnya figur orang tua dalam hidupnya. Subjek mengalami stigma sosial, yang mengakibatkan penarikan diri, terutama di lingkungan pendidikan.

Subjek H subjek juga tinggal di panti asuhan karena masalah ekonomi dan memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, tapi subjek senang dengan kehidupan di asrama panti asuhan namun adakalanya subjek merasa kurangnya perhatian karena pengasuh juga tidak hanya mengurus subjek, subjek sering merasa kesepian meskipun banyak teman tapi subjek. Subjek juga merasa bahwa semenjak tinggal di panti asuhan menjadi lebih tertutup dan sulit untuk bercerita, jadi subjek lebih suka diam dan memendam masalahnya sendiri.

Keadaan psikologis yang dihadapi remaja di panti asuhan pada saat ini menyoroti masalah *psychological well-being* mereka, dan salah satu elemen kunci yang dapat memengaruhi *psychological well-being* seseorang adalah dukungan sosial. Ada banyak bentuk dukungan sosial yang berbeda, termasuk teman, keluarga, dan lingkungan sosial lainnya. Remaja di panti asuhan sering kali kesulitan untuk mendapatkan dukungan sosial yang cukup, yang dapat berdampak buruk pada kesehatan mental mereka (Huang et al., 2019).

Penjelasan tersebut menggaris bawahi pentingnya untuk dilakukan penelitian mengenai *psychological well-being* pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Fokus ini penting untuk mencegah dampak negatif pada kehidupan sehari-hari mereka dan untuk memfasilitasi pertumbuhan selama tahap perkembangan yang kritis ini (Normadhoni & Antika, 2023) . Melalui fenomena yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap *psychological well-being* pada Remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, maka didapati rumusan masalah penelitian ialah apakah ada pengaruh Dukungan Sosial terhadap *Psychological Well-Being* Pada Remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto?

## **C. Tujuan Penelitian**

★ Tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Dukungan Sosial terhadap *Psychological Well-Being* Pada Remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teotitis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat memberikan sumber pengetahuan dalam bidang ilmu psikologi sosial terkait pengaruh Dukungan Sosial terhadap *Psychological Well-Being* Pada Remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto.

## 2. Manfaat praktis

### a. Untuk Remaja di Panti Asuhan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada remaja yang tinggal di panti asuhan

### b. Untuk Yayasan Panti Asuhan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi panti asuhan yang dapat dijadikan pertimbangan dalam memberikan perlakuan kepada anak asuh.

## E. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya tentang *psychological well-being* telah disebarluaskan di berbagai jurnal, yang dilakukan oleh para ahli yang berkonsentrasi pada kerangka teori yang relevan, terutama teori Ryff. Teori ini menyatakan bahwa *psychological well-being* didefinisikan sebagai kondisi di mana seseorang terbebas dari stres atau masalah yang mengganggu kesehatan mentalnya. (Hidayat & Agung, 2021). Persamaan selanjutnya ada pada pengkajian variable-variabel yang diduga mempengaruhi *psychological well-being* salah satunya dukungan social. Persamaan lainya ada pada responden penelitian yaitu remaja (Tumanggor et al., 2021). Hasil dari penelitian tersebut bahwa *psychological well-being* berpengaruh terhadap *mindfulness*.

Adapun perbedaan yang ditemukan dari penelitian terdahulu yang telah dikumpulkan dari segi subjek pada penelitian terdahulu terdapat

subjek penelitian lain yaitu pada mahasiswa (Dina Ayu Azahrah et al., 2024), perawat (Puspita & Siswati, 2020), dan juga dosen (Dirfa & Ari Prasetya, 2019). Perbedaan lainnya ada pada penempatan variabel *psychological well-being* yang dilakukan oleh peneliti (Grahani et al., 2021) Dimana variabel *psychological well-being* digunakan sebagai variabel independen. Hal ini menunjukkan bahwa *psychological well-being* tidak hanya mempengaruhi suatu aspek atau variabel melainkan dapat dipengaruhi oleh suatu aspek dan variabel.

Meskipun terdapat persamaan seperti yang telah dipaparkan diatas namun pada penelien ini peneliti memfokuskan pada penggunaan variabel dukungan social sebagai variabel independen dengan menggunakan subjek remaja di panti asuhan Muhammadiyah Purwokerto sebagai subjek penelitian. Pada penelitian ini akan menguji pengaruh dukungan social terhadap *psychological well-being* pada remaja di panti asuhan Muhammadiyah Purwokerto.